

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji benturan nilai sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan rumah kost yang ada disekitar kampus UPI Bandung. Patton (2009, hlm. 5) mengatakan bahwa, “Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti tentang situasi program, kejadian, orang, interaksi dan perilaku yang teramati”. Didukung oleh pernyataan Patton, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan karena dengan pendekatan kualitatif akan memudahkan penulis untuk mencari jawaban dari permasalahan yang terjadi karena dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen atau alat pengumpulan data.

Penelitian ini juga memerlukan data yang sangat mendalam dan bukan hanya data secara umum saja, oleh karena itu diperlukan adanya *in-depth interview* terhadap penghuni rumah kost ataupun pemilik rumah kost. Curtis dan Curtis (2011, hlm. 30). mengatakan bahwa, “*In-depth interviews are the most value in exploring an issue about which little is known, or get detailed picture of what people think.*” Maksud dari pernyataan di atas adalah *In-depth Interview* merupakan yang hal paling bernilai dalam menyelidiki sebuah isu tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui atau mendapatkan gambaran yang rinci dari apa yang apa yang dipikirkan oleh masyarakat. Sehingga diharapkan melalui pendekatan ini, penulis dapat berinteraksi secara langsung dengan para mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah kost dan dapat memperoleh data atau gambaran mengenai berbagai benturan nilai sosial budaya yang terjadi secara maksimal.

Spardley (dalam Sugiyono, 2011:208) menyatakan bahwa ‘*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains.*’ Artinya, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial, dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah benturan nilai sosial budaya dalam

kehidupan rumah kost disekitar kampus UPI Bandung. David Williams (dalam Moleong, 2004, hlm. 5) menulis bahwa, ‘Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah.’ Sependapat dengan Williams, Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2004, hlm. 5) juga mengatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, ‘Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.’ Pendapat Denzin dan Lincoln juga sejalan dengan apa yang ditulis oleh Usman dan Akbar (Usman dan Akbar, 2009, hlm. 78), namun mereka sedikit menambahkan bahwa “Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri.” Maksudnya adalah fenomena yang terjadi itu dapat dilihat dari perspektif penulis itu sendiri, dengan kata lain penulis memiliki pandangan tersendiri dari fenomena yang terjadi.

Berdasarkan itulah penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk meneliti berbagai fenomena apa saja yang terjadi di rumah kost yang ada disekitar kampus UPI Bandung, khususnya fenomena mengenai benturan nilai sosial budaya. Selain itu pemilihan penelitian kualitatif ini juga berdasarkan beberapa pertimbangan, yang pertama adalah dengan menggunakan metode kualitatif, akan tersampaikan secara langsung hakekat hubungan antara penulis dengan informan yang diteliti, yang kedua adalah metode ini peka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pada saat penelitian, dan yang ketiga adalah metode kualitatif ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi sehingga penulis juga bisa menyesuaikan diri dengan hasil penelitian yang berubah-ubah dalam merumuskan pemecahan masalah yang dihadapi. Alasan yang selanjutnya adalah dengan menggunakan metode kualitatif ini penulis bisa menggali secara mendetail mengenai gejala-gejala sosial khususnya mengenai benturan nilai sosial budaya yang terfokus pada suatu wilayah atau lingkungan sosial dimana dalam hal ini adalah rumah kost yang berada di sekitar kampus UPI Bandung. Disamping itu alasan lain penulis menggunakan metode kualitatif adalah karena melalui metode

Siti Nur Khotimah, 2014

BENTURAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOST : Studi Deskriptif terhadap Rumah Kost di Sekitar Kampus UPI Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini pengumpulan data yang dilakukan bisa lebih eksploratif sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih bermakna.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 35) “Penelitian deskriptif tidak membandingkan variabel pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.” Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang aktual sebagaimana pada saat penelitian berlangsung. Melalui metode deskriptif ini diharapkan penulis dapat mempelajari semaksimal mungkin individu ataupun kelompok untuk mengungkap hal-hal yang lengkap dan terperinci mengenai segala hal mengenai subjek yang diteliti. Selain itu melalui metode deskriptif ini pula diharapkan penulis dapat mendeskripsikan apa yang terjadi tanpa mengindahkan subyektifitas dari penulis sendiri.

B. TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di rumah kost yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Penghuni rumah kost bersifat majemuk, yang dimaksud dengan majemuk di sini adalah penghuni rumah kost berasal dari daerah yang berbeda.
2. Rumah kost masih berada di sekitar kampus UPI Bandung.

Berdasarkan kriteria tersebut penulis empat rumah kost yang berada di :

1. Jalan Gegerkalong Tengah Nomer 85
2. Gang Gegersuni IV Nomer 21 RT 07 RW 03
3. Jalan Sersan Bajuri Nomer 6
4. Jalan Gegerkalong Girang Gang Cempaka Nomer 120

Siti Nur Khotimah, 2014

BENTURAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOST : Studi Deskriptif terhadap Rumah Kost di Sekitar Kampus UPI Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis memilih lokasi-lokasi tersebut dikarenakan beberapa alasan, alasan yang pertama adalah karena ketiga rumah kost tersebut memenuhi kriteria yang telah disebutkan diatas. Alasan yang kedua adalah karena lokasi penelitian tersebut yang tidak terlalu jauh dan mudah untuk di jangkau. Alasan yang ketiga adalah karena penulis juga mempertimbangkan mengenai cara menjangkau tempat atau lokasi penelitian, karena penulis berdomisili di sekitar kampus UPI, maka akan mudah untuk menjangkau lokasi-lokasi yang diinginkan untuk diteliti.

C. DEFINISI OPERASIONAL

Banyak definisi yang telah dirumuskan mengenai suatu istilah yang sama, namun terkadang definisi yang dirumuskan tergantung kepada siapa yang merumuskan dan bagaimana cara pandanginya mengenai suatu istilah tersebut. Untuk menghindari adanya pandangan ganda mengenai konsep yang digunakan pada penelitian ini, penulis akan mendefinisikannya berdasarkan penelitian yang dilakukan agar pembaca mengerti arti dari konsep penelitian ini.

Adapun istilah-istilah atau konsep-konsep yang perlu penulis definisikan secara operasional adalah sebagai berikut:

1. Benturan

Kata benturan berasal dari kata “Bentur” dan imbuhan “an”. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata “Bentur” artinya Bertumbukan (Anwar, 2002, hlm. 82). Maksud dari istilah benturan pada penelitian ini adalah dua atau lebih hal yang berbeda dan saling bertumbukan yang bisa saja menimbulkan permasalahan namun bisa juga tidak menimbulkan permasalahan. Benturan yang terjadi pada penelitian kali ini bisa berupa benturan mengenai nilai sosial budaya yang ada dalam kehidupan rumah kost disekitar kampus UPI Bandung.

2. Nilai sosial

Soerjono Soekanto (dalam Maryati & Suryawati, 2001, hlm. 34) mendefinisikan nilai sebagai, ‘Konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.’ Nilai disini merupakan

Siti Nur Khotimah, 2014

BENTURAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOST : Studi Deskriptif terhadap Rumah Kost di Sekitar Kampus UPI Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu konsep gagasan, perasaan, ataupun anggapan yang bersifat abstrak yang terjadi berdasarkan pengalaman dimana hal itu tidak selalu bersifat positif dan menguntungkan namun bisa juga bersifat negatif dan merugikan untuk kalangan atau kelompok tertentu sehingga dapat dijadikan pelajaran atau patokan dalam menentukan sikap atau perilaku individu maupun kelompok. Jadi yang dimaksud dengan nilai sosial berarti nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

3. Nilai Budaya

Sujarwa (2011, hlm. 34) mengatakan bahwa, nilai-nilai budaya itu merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya. Jadi sudah jelas bahwa nilai budaya yang dimaksud pada penelitian kali ini merupakan suatu konsep yang tertanam dalam pikiran manusia dan konsep tersebut dijadikan pedoman dalam menentukan arah kehidupan masyarakat.

D. INSTUMEN PENELITIAN

Pada penelitian kualitatif, penulis memiliki kedudukan yang sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 173) bahwa, “Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.” Lebih lanjut lagi Basrowi dan Suwandi (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 173-176) menjelaskan mengenai ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen sebagai berikut:

(1) responsif, (2) dapat menyesuaikan diri, (3) menekankan keutuhan, (4) mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, (5) memproses data secepatnya, (6) memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan, (7) memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.

Bisa dikatakan bahwa kedudukan penulis pada penelitian ini adalah sebagai peneliti utama yang mencakup keseluruhan proses dalam penelitian. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga akhirnya menjadi pelopor dari hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut penulis dituntut untuk cekatan dalam melihat situasi dan keadaan agar tidak ada yang terlewat sedikitpun, karena data yang akan diperoleh di lapangan akan sangat banyak. Penulis juga harus bisa membawa suasana agar pada saat wawancara berlangsung, responden bisa lebih santai sehingga dapat bekerjasama untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan bermakna.

E. SAMPEL SUMBER DATA

Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “Sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*” (2011, hlm. 293). Selain itu, Sanafiah Faisal dengan mengutip pendapat Spradley (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 293) mengemukakan bahwa, ‘Situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.’ Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses ekulturasi, sehingga sesuatu itu bukan hanya sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Masih berkecimpung pada kegiatan yang diteliti.
3. Mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Tidak menyampaikan informasi berdasarkan “kemasannya” sendiri.
5. Tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan jika dijadikan narasumber.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil dua sampel sumber data, yaitu penghuni rumah kost serta orang yang mengetahui kehidupan atau keseharian di dalam suatu rumah kost, bisa saja pemilik ataupun pengelola rumah kost. Apabila terdapat pemilik dan pengelola rumah kost, maka penulis akan memilih mana yang lebih mengetahui tentang kehidupan di dalam rumah kost

tersebut, jadi tidak hanya terbatas pada pemilik saja. Hal itu karena tidak semua rumah kost yang ada disekitar kampus UPI diawasi oleh pemiliknya, banyak juga pemilik rumah kost mempercayakan seseorang atau lebih untuk mengawasi dan mengurus rumah kost miliknya karena mungkin tidak ada waktu yang ia miliki. Selain itu juga karena data yang akan diperlukan oleh penulis tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan pihak-pihak yang dianggap sudah mengetahui betul permasalahan mengenai benturan nilai sosial budaya yang terjadi, serta pihak yang terlibat benturan dengan pihak lain.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data-data yang ada di lapangan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka Suyanto dan Sutinah (2008, hlm. 55) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dengan melalui lembaga atau institusi tertentu seperti lewat dokumen.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan sumber primer, dimana penulis secara langsung memperoleh data dari sumber data. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi.

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

In-depth interview (wawancara mendalam) merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data, dimana penulis mengajukan berbagai pertanyaan terhadap sumber data. “Dalam melakukan teknik wawancara terhadap informan, hendaklah pertanyaan melingkupi beberapa hal antara lain apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana” (Idrus, 2009, hlm. 104). Tentunya penulis akan melakukan wawancara kepada pihak yang terlibat di

dalam penelitian ini, yaitu penghuni, pemilik atau pengelola rumah kost yang ada di sekitar kampus UPI dan tentunya yang memahami betul keadaan dan kondisi keseharian yang terjadi di dalam rumah kost. Melalui wawancara secara mendalam ini diharapkan penulis dapat memperoleh informasi yang lengkap dan sejelas-jelasnya tanpa ada rekayasa sedikitpun. Selain itu penulis memilih menggunakan teknik wawancara mendalam karena penulis berharap sumber data mau mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya berada di dalam rumah kost tersebut dari hati ke hati.

Pada penelitian ini, penulis melakukan tipe wawancara semi terstruktur, dimana Sarosa (2012, hlm. 47) mengatakan bahwa, “Wawancara semi terstruktur adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.” Wawancara tipe ini mengharuskan penulis terlebih dahulu menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Apabila wawancara terstruktur bersifat kaku dan wawancara tidak terstruktur bersifat bebas, pada wawancara semi terstruktur topik dari penelitian bisa terlebih dulu dibahas kemudian mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Pada wawancara semi terstruktur ini juga pertanyaan tidak harus sesuai dengan urutan, biarkan mengalir begitu saja. Tipe wawancara tersebut akan membuat informan merasa lebih nyaman untuk berbicara dan menyampaikan informasi yang akan diperlukan oleh peneliti. Wawancara semi formal juga akan mencairkan suasana dan membuat suasana menjadi tidak kaku. Adapun wawancara yang dilakukan berkaitan dengan benturan nilai sosial budaya yang ada di rumah kost di sekitar kampus UPI Bandung.

2. Pengamatan (observasi)

Bungin (2010, hlm. 115) mengatakan bahwa, “Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.” Singkatnya adalah observasi merupakan cara pengumpulan data melalui penginderaan, jadi pancaindra merupakan hal yang penting dalam teknik ini. Idrus (2009, hlm.

Siti Nur Khotimah, 2014

BENTURAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOST : Studi Deskriptif terhadap Rumah Kost di Sekitar Kampus UPI Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

103) mengatakan bahwa, dalam melaksanakan observasi ada empat pola yang dapat dilakukan, “(a) pengamatan secara lengkap (b) pemeran serta sebagai pengamat (c) pengamatan sebagai pemeran serta (d) pengamatan penuh.” Penulis melakukan pola (b) dan pola (c), dimana yang dimaksud dengan pola (b) adalah dimana peneliti tidak sepenuhnya menjadi anggota tetapi masih tetap dapat melakukan observasi dan melakukan pengamatan. Sedangkan pada poin (c) para anggota atau yang diteliti mengetahui apa yang diteliti oleh peneliti, dan bahkan memungkinkan untuk mendukung peneliti dalam melakukan penelitian, dengan kata lain penelitian yang dilakukan bersifat terbuka.

Alasan lain penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi adalah karena penulis bisa mendapat gambaran yang realistis mengenai perilaku manusia. Hal ini didukung dengan pernyataan Noor (2013, hlm. 140), ia mengatakan bahwa:

Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran mengenai aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Selanjutnya, penulis memilih teknik observasi agar penulis bisa melihat secara langsung bagaimana kehidupan yang sebenarnya terjadi di dalam rumah kost tersebut agar dapat mendukung hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Untuk melakukan observasi tentunya hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan pendekatan terhadap penghuni rumah kost yang ada disekitar UPI Bandung. Hal itu dilakukan karena tidak mungkin penulis melakukan observasi tanpa ada izin dari pihak yang bersangkutan. Penulis melakukan pengamatan terhadap kehidupan para penghuni rumah kost di sekitar kampus UPI Bandung secara mendalam agar dapat disimpulkan secara sementara mengenai keseharian yang ada di rumah kost tersebut. Terutama menyangkut hal-hal yang menjadi fokus penelitian yaitu benturan nilai sosial budaya.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 244) menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat mudah diinformasikan kepada orang lain.

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to peasant what you have discovered to others.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Berikut ini sedikit penjelasan mengenai ketiga teknik analisis data yang penulis gunakan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Karena data yang diperoleh oleh penulis di lapangan banyak sekali, maka dari itu perlu adanya reduksi data. Bahkan pada saat sebelum mengumpulkan data secara sadar atau tidak, penulis sudah melakukan reduksi data. Bahkan pada saat penulis mulai memilih kasus yang diteliti, mungkin penulis tidak sadar secara sepenuhnya bahwa penulis telah melakukan reduksi. Sutopo (2006, hlm. 114) menyimpulkan mengenai pengertian reduksi data sebagai berikut :

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan.

Apabila telah dilakukannya reduksi data, maka penulis akan lebih mudah untuk memilah-milah informasi mana yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian, dan mengesampingkan informasi yang sekiranya tidak dibutuhkan. Husserl (dalam Ikbar, 2012, hlm. 164) berpendapat bahwa, terdapat tiga macam reduksi, yaitu reduksi untuk menyingkirkan data yang bersifat subjektif sehingga hanya menyisakan data yang bersifat objektif, jika sudah mendapat data yang relevan maka reduksi dilakukan untuk menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang objek yang diperoleh dari sumber lain, yang terakhir adalah reduksi untuk menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah kedua pada tahap analisis data. Penyajian data dilakukan secara berurut berdasarkan hasil dari data yang sudah di reduksi. Selain itu penyajian data juga di tampilkan dengan menggunakan bahasa dan tulisan penulis sendiri, dengan tujuan agar penulis lebih mudah dalam memahami data-data yang telah direduksi. Lebih lanjut Sutopo (2006, hlm. 115) juga mengungkapkan mengenai penyajian data, ia mengatakan bahwa :

Penyajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis atau pun tindakan lain berdasarkan atas pemahamannya tersebut.

Melakukan penyajian data adalah hal yang sangat penting. Karena kedalaman dan kemantapan dari data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian data. Dalam hal ini data yang di tampilkan hanyalah data yang berhubungan dengan rumusan masalah, yaitu yang berkaitan dengan benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan yang ada di rumah kost sekitar kampus UPI Bandung. Sehingga pada saat menyimpulkan, rumusan masalah akan terjawab berdasarkan data yang sudah diperoleh dan sudah di reduksi.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Dari awal pengumpulan data, seorang peneliti harus memahami data apa saja yang ia perlukan lapangan, oleh karena itu langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 252), ‘Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi.’ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya menurut Sutopo simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. “Perlu dilakukan verifikasi yang merupakan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat...” (Sutopo, 2006, hlm. 116).

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Miles and Huberman diatas, diharapkan penulis dapat menganalisis data sesuai dengan langkah-langkah yang berdasar pada landasan teori-teori sosiologis sehingga diharapkan penulis mampu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang ada di lapangan mengenai benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rumah kost yang berada di sekitar kampus UPI Bandung sehingga bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.